

Peranan Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Diterima:

1 Juli 2023

Revisi:

1 Juli 2023

Terbit:

10 Agustus 2023

Heni Purwulan

Universitas Doktor Nugroho

Magetan, Indonesia

E-mail: henipurwulan.2022@student.uny.ac.id

Abstract

This research aims to explore and understand the role of literature and cultural education in shaping the character of elementary school students. The study is based on the understanding that character education is highly important in preparing the younger generation to face the challenges of daily life. Literature and culture have significant potential in shaping values, attitudes, and positive behaviors in students. The research findings indicate that the teaching of literature and cultural education plays a crucial role in forming the character of elementary school students. The involvement of skilled and caring educators is essential in teaching literature and culture. They can create a pleasant, interactive, and inclusive learning environment where students feel supported to explore, share ideas, and develop their character. The use of varied teaching methods is also effective in helping students apply the values they learn in their daily lives.

Keyword: *Literature, Cultural, Education, Character*

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan kreatif penulis melalui pandangan terhadap keadaan sosial yang ada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa sebagai penerangnya. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada di lingkungan sekitar. Karya fiksi sastra yang disegani memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan semata, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan dan pemikiran yang ada dalam pikirannya.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan beragam budaya yang tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang mempengaruhi kehidupan bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia. Dengan menggunakan karya sastra yang berisi pesan-pesan kehidupan, kita dapat

menjadikannya sebagai alat pendidikan bagi manusia dalam menghadapi kemajuan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan. Melalui karya sastra ini dapat membantu individu dalam mengadopsi pengaruh perubahan yang datang, tanpa tradisi leluhur (budaya) tidak terkikis seiring kemajuan zaman.

Berbagai ilmu dan nilai yang dapat ditanamkan pada generasi muda terkait pembelajaran sastra yang mengkaji kehidupan manusia, salah satunya dapat dijadikan sarana pembentukan karakter. Karakter merupakan pemikiran dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seorang individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:623), karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Aspek – aspek seperti hubungan mereka dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa tercerminkan dalam karakter seorang manusia. Karakter tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dengan bijak dan siap untuk bertanggung jawab atas akibat dari keputusan tersebut. Sastra dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana untuk mencapai hal ini.

Berkaitan dengan karakter, dikemukakan beberapa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, yaitu genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer- estetis, (2) humanistik, (3) moral dan etis, dan (4) religius – sufistik (Saryono, 2009). Keempat nilai – nilai tersebut dapat mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa. Perbincangan mengenai sastra dalam konteks pembentukan karakter, atau bisa dikatakan pembentukan sikap dan perilaku, telah menjadi topik yang sering dibahas. Terkadang, terdapat kesan bahwa pembelajaran sastra sebenarnya merupakan pembelajaran moral dan nilai-nilai. Meskipun tidak sepenuhnya salah, hal itu juga tidak sepenuhnya benar. Terdapat berbagai teks sastra yang diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai materi dalam pendidikan dan pembentukan karakter.

Pembentukan karakter anak melalui pembelajaran sastra sebaiknya dimulai sejak dini. Proses ini dapat dilakukan melalui Sekolah Dasar (SD). SD merupakan tahap pendidikan awal yang telah terstruktur dan sistematis karena sudah terintegrasi ke dalam kurikulum. Oleh karena itu, guru dapat mengarahkan siswa untuk menjadi calon manusia yang berakhlak mulia, salah satunya melalui pembelajaran sastra. Namun, hal ini tidak akan tercapai jika hanya memberikan pemahaman teoretis kepada siswa oleh guru, tetapi juga dapat dilakukan dengan memilih model teks sastra, seperti cerita rakyat yang ada di sekitar siswa. Cerita rakyat tersebut sarat dengan nilai-nilai yang dapat diambil pesannya. Dengan memanfaatkan teks-teks sastra yang relevan, guru dapat membantu siswa memahami dan merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, sehingga membentuk karakter mereka sejak usia dini.

Selain itu, pembelajaran sastra juga dapat menjadi media untuk memperkenalkan kepada anak kearifan lokal yang ada di sekitar mereka saat mereka masih berada di jenjang pendidikan dasar. Melalui proses ini, secara bertahap, siswa dapat belajar dan menyadari bahwa sebelum mereka mengenal budaya orang lain, mereka harus sadar terlebih dahulu akan nilai-nilai yang ada di sekitar mereka yang dapat menjadi pedoman atau arahan dalam menghadapi pengaruh budaya lain yang kuat terhadap mereka.

Pengenalan kearifan lokal melalui pembelajaran sastra tidak hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi biasanya juga dapat diberikan oleh orang tua melalui cerita rakyat berupa, dongeng, mitos, dan kisah-kisah legenda seringkali diakhiri dengan ajaran tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin, cerita seperti ini bisa diselipkan ditengah – tengah waktu luang keluarga. Selain itu, juga bisa diberikan menjelang tidur. Hal itu memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan siswa karena sastra mengandung nilai-nilai etika dan moral dalam setiap pesan yang disampaikan oleh pengarang, yang merujuk pada pengalaman manusia dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memberikan karya sastra secara teratur kepada siswa SD, baik melalui pendekatan formal maupun nonformal, kita secara tidak sadar turut membentuk kepribadian siswa. Dampaknya, siswa yang tertarik pada sastra menjadi lebih mampu dalam berinteraksi sosial, memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, menunjukkan solidaritas yang tinggi terhadap teman-teman, memiliki rasa percaya diri, dan menghargai nilai persahabatan. Fenomena ini terjadi karena sastra tidak hanya

membahas tentang individu itu sendiri, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti Tuhan, alam semesta, dan masyarakat, yang mampu mengungkap banyak hal dari berbagai perspektif. Sastra memiliki kemampuan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan norma-norma manusiawi yang membentuk karakter siswa yang baik. Oleh karena itu, sastra memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologis siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa esensi dari keberadaan manusia di dunia ini adalah untuk saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain (sebagai makhluk sosial), sehingga penting bagi manusia untuk dapat menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan bersama. Ini tentunya didukung oleh kepribadian yang baik (berkarakter). Oleh karena itu, dalam makalah ini akan diuraikan lebih lanjut mengenai kontribusi pembelajaran sastra dalam pembentukan karakter siswa yang masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD).

II. METODOLOGI

A. Desain Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan bertempat di SD 1 Jiwan Kabupaten Magetan. Penelitian dilakukan selama satu bulan.

Peneliti dalam studi ini mengadopsi metode penelitian pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode penelitian ini mengedepankan metode kualitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana (2008: 145), metodologi merujuk pada proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk menghadapi permasalahan dan mencari solusi. Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif digunakan untuk menginvestigasi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik yang digabungkan, analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna daripada generalisasi.

B. Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merujuk pada keseluruhan subjek yang menjadi fokus penelitian. Jika seseorang bermaksud untuk menginvestigasi semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya dapat dikategorikan sebagai penelitian populasi. Dengan demikian, populasi mengacu pada keseluruhan subjek atau objek

yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dalam rangka penelitian. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang diambil adalah populasi siswa SD 1 Jiwan Kabupaten Magetan.

Sampel merujuk pada sebagian kecil dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, sampel yang digunakan adalah Kelas 3, dan eksperimen difokuskan pada pengaruh Pembelajaran Mozaik.

Suharsimi Arikunto (sebagaimana dikutip oleh Dimiyati, 2013: 58) menjelaskan bahwa pengambilan sampel penelitian dapat dilakukan melalui metode Sampel Random atau Sampel Acak. Teknik pengambilan sampel ini disebut demikian karena peneliti secara acak memilih subyek dari populasi sehingga semua subyek memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah 16 peserta didik dari SD 1 Jiwan Kabupaten Magetan, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik cara mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Pada penelitian ini, dilakukan observasi yang mengarah pada pengamatan. Pengamatan ini dilaksanakan melalui metode observasi non-partisipan terhadap proses pembelajaran di dalam kelas yang memanfaatkan media sastra dan budaya.

2. Wawancara

Wawancara dijalankan guna melengkapi data serta mencapai ketepatan dan akurasi dalam pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan wawancara dengan 16 narasumber yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, untuk mendapatkan sumber data yang tepat.

3. Studi Dokumentasi

Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini menjadi penting guna menguatkan analisis terkait pemanfaatan media Sastra dan Budaya dalam konteks pembelajaran kelas.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pembelajaran yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Sementara itu, instrumen penelitian berbentuk tes yang bertujuan untuk mengukur keterampilan anak. Instrumen penelitian adalah alat yang mempermudah pengumpulan data dan mendorong hasil yang lebih optimal

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika membahas mengenai karakter, yang terlintas dalam pikiran kita adalah tingkah laku, perilaku, dan sifat-sifat yang ada dalam diri manusia. Hal ini serupa dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, begitu pula dengan perkembangan kepribadian manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengaruh tersebut bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada niat dan kehendak seseorang. Selama manusia tetap menggunakan akal sehatnya dalam menjalani kehidupan ini.

Untuk mencapai pengaruh positif dalam pembentukan karakter manusia, langkah-langkahnya sebaiknya dimulai sejak dini, khususnya pada pendidikan dasar, dengan melibatkan berbagai pihak yang mendukung. Salah satu pihak yang dapat berperan dalam mengawasi perkembangan kepribadian anak adalah lingkungan pendidikan dasar (SD), sehingga karakter siswa dapat berkembang dengan lebih baik. Harapan kita semua adalah agar anak-anak masa kini dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan. Setidaknya, mereka mampu bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam menjalani kehidupan.

Dalam upaya tersebut, dunia pendidikan perlu menerapkan berbagai strategi yang membantu perkembangan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui pembelajaran sastra, yang tidak hanya berfokus pada aspek teoretis semata.

1. Pembelajaran Sastra Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Istilah "sastra" bukanlah hal yang baru bagi kita. Sastra merujuk pada karya-karya yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan diungkapkan dalam bahasa yang indah. Karakteristik ini dapat terlihat dalam bentuk karya sastra itu sendiri, yang biasanya berbentuk narasi. Beberapa ciri dari sastra adalah: (1) bahasanya dijaga dengan baik, (2) isinya menggambarkan kebenaran dalam kehidupan manusia, dan

(3) cara penyajiannya menarik sehingga meninggalkan kesan di hati pembaca (Kosasih, 2012:1).

Dari ciri-ciri sastra yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa melalui teks atau karya sastra, kita dapat mengambil pembelajaran untuk kehidupan manusia dalam konteks lingkungannya. Sastra selalu menceritakan tentang manusia dan kehidupan, serta berbagai permasalahan yang ada di dalamnya, baik itu yang baik, buruk, sulit, bahagia, dan sebagainya. Semua masalah tersebut timbul dari peran dan karakter tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut. Tugas pembaca adalah mengambil pesan yang disampaikan melalui teks sastra tersebut.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks sastra yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi manusia, terutama generasi muda seperti siswa SD, yang menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat dan kompleks. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan seleksi dan pemilihan terhadap hal-hal yang baik atau buruk yang datang dalam kehidupan. Kontrol atas diri sendiri merupakan salah satu kunci penting, dan pesan-pesan yang terdapat dalam teks sastra dapat membantu dalam hal ini.

2. Mitos, Legenda, dan Dongeng

Mitos, legenda, dan dongeng merupakan bagian dari sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat, dan merupakan warisan kearifan lokal di mana cerita-cerita tersebut berasal. Karena berakar dalam kehidupan masyarakat, cerita-cerita ini membawa pesan-pesan terkait peristiwa sosial yang ada di tengah masyarakat. Salah satu aspek yang sering muncul dalam cerita-cerita ini adalah masalah budaya. Masalah sosial dan budaya tersebut sesuai dengan ciri-ciri khas masing-masing jenis cerita tersebut.

a. Mitos

Asal-usul mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "mythos" yang merujuk pada cerita tentang dewa-dewa dan manusia yang dianggap pahlawan dan dipuja. Hutomo (1991:63) menjelaskan bahwa mitos adalah cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama. Mitos terkait erat dengan keyakinan yang ada di lingkungan di mana mitos itu muncul. Apabila mitos

tersebut tumbuh dan berkembang, maka mitos tersebut akan diterima sebagai kebenaran yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Mitos adalah salah satu jenis cerita tradisional yang ada di Indonesia. Untuk dapat mengenal bentuk konkret cerita mitos dalam sastra Indonesia, diperlukan analisis terhadap cerita mitos tersebut. Menurut Rusyana dkk. (2000), cerita mitos adalah cerita tradisional yang berasal dari masa lampau, bukan cerita yang diciptakan pada zaman sekarang. Para penutur cerita mitos sebelumnya telah mendengar cerita tersebut dari generasi sebelumnya, seperti orang tua atau bahkan leluhur mereka.

Adapun ciri-ciri mitos menurut Rusyana adalah sebagai berikut: a) Peristiwa yang digambarkan dalam mitos terjadi di masa lalu dan tidak diketahui secara pasti kapan peristiwa tersebut terjadi. b) Pelaku dalam mitos terdiri dari manusia suci, manusia dengan kekuatan supernatural, manusia yang berasal dari dunia atas (kedawataan atau kayangan). c) Terdapat pula pelaku berupa bidadari. d) Pelaku biasa dalam mitos adalah manusia dengan kemampuan yang wajar sebagai manusia, seperti penduduk asli. e) Pemuda kaya yang belum berkeluarga juga menjadi salah satu pelaku dalam mitos. Mereka dapat membangun istana dalam semalam. Dengan mengamati ciri-ciri tersebut, kita dapat mengidentifikasi dan memahami cerita mitos dalam sastra Indonesia.

b. Legenda

Legenda adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang telah diyakini keberadaannya sejak lama oleh masyarakat. Menurut Rusyana dkk. (2000:39), legenda merupakan cerita tradisional karena cerita tersebut telah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Cerita legenda juga terkait dengan peristiwa dan benda-benda yang berasal dari masa lalu, seperti penyebaran agama Islam pada abad yang lampau.

Dalam legenda, terdapat kisah-kisah yang memuat elemen-elemen keajaiban, peristiwa penting, tokoh-tokoh bersejarah, atau benda-benda yang memiliki nilai historis. Cerita legenda sering kali dihubungkan dengan peristiwa sejarah yang diperkaya dengan unsur-unsur mitos atau kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian, legenda memainkan peran penting dalam melestarikan dan memperkaya warisan budaya suatu masyarakat. Cerita-cerita legenda menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan identitas suatu komunitas, serta berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai, tradisi, dan pengalaman kolektif yang dihargai oleh masyarakat.

c. Dongeng

Dongeng adalah sebuah narasi yang berlangsung pada masa lampau, mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari yang dialami oleh manusia. Menurut Rusyana, dongeng adalah cerita tradisional yang telah ada dalam masyarakat sejak zaman dahulu dan diwariskan oleh generasi sebelumnya. Beberapa ciri khas dongeng antara lain sebagai berikut: a) Cerita dalam dongeng terjadi pada masa dahulu, bukan pada zaman sekarang. b) Pelaku dalam dongeng digambarkan seperti manusia biasa dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, anak tiri, nenek-nenek, perjaka tua, dan para pemuda yang memiliki kemampuan dan perilaku seperti manusia biasa. c) Tindakan yang dilakukan oleh pelaku dalam dongeng sebagian besar merupakan tindakan biasa. Namun, dalam beberapa kasus, terdapat juga tindakan yang melibatkan keajaiban, seperti tokoh yang mampu menendang batu besar melalui jendela hingga masuk ke dalam istana, atau seorang perjaka yang menikah dengan makhluk gaib. d) Latar tempat dalam dongeng adalah latar yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari, namun pada masa dahulu. Misalnya, sebuah desa, negeri di hulu sungai, negeri di hilir sungai, atau negeri di seberang. e) Masyarakat yang memiliki dongeng tidak memperlakukannya sebagai kisah yang benar-benar terjadi atau sebagai kepercayaan yang harus dipercaya sepenuhnya.

Dengan demikian, dongeng merupakan cerita tradisional yang berisi kisah-kisah dari masa lalu, yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan karakter manusia biasa dan mungkin mengandung unsur keajaiban, serta berlatar belakang tempat-tempat yang dikenali dalam kehidupan masyarakat. Meskipun dongeng diceritakan dan dipelajari, masyarakat tidak menganggapnya sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi atau sebagai kepercayaan yang harus dipegang teguh.

Setiap daerah memiliki ketiga jenis cerita rakyat yang telah dijelaskan sebelumnya. Artinya, di setiap lingkungan di mana siswa menuntut ilmu, ketiga jenis cerita rakyat tersebut dapat ditemukan. Hal ini memberikan peluang besar bagi guru di tingkat pendidikan dasar (SD) untuk menggunakan cerita rakyat sebagai sumber bahan ajar dalam pengajaran sastra, sehingga dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan teori kepada siswa, kemudian guru dapat menggunakan teks sastra berupa cerita rakyat untuk disampaikan kepada siswa. Langkah berikutnya adalah mengajak siswa untuk memahami alur cerita, sehingga setiap tokoh dalam cerita dapat ditemui. Guru dapat mengambil peran sebagai tokoh dalam cerita untuk menggambarkan perilaku yang baik atau buruk, serta perilaku yang layak atau tidak layak untuk ditiru. Dengan demikian, pembelajaran sastra di tingkat SD tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga menjadi menarik bagi siswa.

Siswa SD masih berada pada tahap belajar sambil bermain. Jika guru mengajarkan sastra secara monoton dan membosankan, hal itu tidak akan diterima oleh siswa SD. Oleh karena itu, penting untuk membuat pembelajaran sastra menjadi menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran sastra dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan siswa di tingkat SD.

3. Pembelajaran Budaya dalam Pendidikan Karakter Siswa SD

Keanekaragaman masyarakat Indonesia tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi kesenian. Dengan kata lain, berbagai kelompok masyarakat di Indonesia memiliki kebebasan untuk mengembangkan seni yang sangat khas bagi mereka. Karya seni yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok tersebut menjadi model pengetahuan yang kemudian menjadi bagian dari budaya atau tradisi yang menjadi ciri khas dalam masyarakat. Selain itu, Eppink (sebagaimana disebutkan dalam Herimanto, 2006:24) menyatakan bahwa kebudayaan mencakup seluruh nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta struktur-struktur sosial, keagamaan, dan lain-lain, termasuk dalamnya adalah segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan yang mencakup serangkaian ide atau konsep yang ada dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, ekspresi kebudayaan termanifestasikan dalam berbagai objek yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, baik dalam bentuk perilaku maupun benda-benda yang nyata, seperti pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, dan organisasi secara keseluruhan. Semua ini berperan penting dalam membantu manusia menjalani kehidupan sosialnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa budaya memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Selain menjelaskan masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan tradisi, budaya juga menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia, membentuk karakter mereka, dan memungkinkan interaksi yang bermartabat antara individu dalam konteks tersebut. Mengingat kontribusi yang besar dari budaya terhadap pendidikan karakter, maka disarankan agar pendidikan budaya terintegrasi dengan kuat, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun dalam keluarga.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya memiliki peran ganda dalam kehidupan anak, yaitu sebagai pengenalan terhadap kearifan lokal dan pembentukan karakter. Penting untuk melakukan ini sejak dini, terutama di tengah pengaruh budaya buruk yang terkadang bertentangan dengan budaya Indonesia. Siswa di sekolah dasar sering kali terpapar dengan perilaku yang sebenarnya tidak pantas untuk usia mereka. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pengenalan budaya (kearifan lokal) secara maksimal yang dapat membentuk karakter siswa.

4. Pengoptimalan Peran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pada tahap awal kehidupannya, seorang anak memperoleh pemahaman tentang bahasa, sastra, dan budaya melalui orang tuanya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua untuk mengajarkan hal-hal yang positif kepada anak-anak mereka. Pada tahap awal ini, anak mulai mengenal pendidikan, baik itu pendidikan budaya maupun agama, di lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi keluarga untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur agar dapat dilestarikan oleh generasi penerus dalam rangka

menjaga keberlanjutan kebudayaan yang pada akhirnya akan membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

Sebuah contoh yang dapat diobservasi dalam kehidupan masyarakat adalah ungkapan yang beredar, yaitu "tidak makan dan tidur di depan pintu, karena akan mengganggu orang yang akan keluar atau masuk rumah". Dalam contoh tersebut, terlihat jelas bahwa budaya mengajarkan pentingnya meletakkan sesuatu pada tempatnya agar menghindari masalah. Di sinilah peran orang tua menjadi sangat penting dalam menekankan kepada anak-anaknya bahwa ruangan di dalam rumah memiliki fungsi dan penggunaannya masing-masing. Sebagai contoh, menempatkan makanan di depan pintu jelas merupakan kesalahan penempatan karena pintu digunakan sebagai tempat masuk dan keluar. Sebaliknya, tempat makan seharusnya berada di ruang makan yang telah disepakati oleh keluarga.

Selain menanamkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan keluarga, penting juga untuk menekankan peran sastra kepada generasi muda, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mengajak siswa untuk memahami pesan moral yang terkandung dalam teks sastra, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata, karena sastra merupakan gambaran kehidupan manusia yang nyata. Di lingkungan keluarga, upayakan kembali penanaman nilai-nilai melalui cerita rakyat yang ada, karena selain digunakan sebagai sarana untuk menidurkan anak di malam hari, cerita rakyat juga menyimpan nilai-nilai budaya. Dalam beberapa hal, selain mencapai tujuan menidurkan anak, teks sastra tersebut juga dapat meneruskan nilai-nilai budaya yang ada secara tidak langsung.

IV. KESIMPULAN

Peran sastra dan budaya sangat penting dalam membentuk karakter bangsa karena keduanya mengandung banyak pesan kehidupan. Sastra, yang mempelajari manusia dan kehidupan, selalu menghadirkan persoalan menarik yang dapat dijadikan teladan melalui peristiwa dan karakter tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut. Prinsip yang serupa juga berlaku dalam budaya, yang mengkaji aspek-aspek akal budi manusia, sehingga menciptakan kehidupan yang berwibawa dan penuh karakter bagi manusia. Terkait kedua komponen tersebut, maka peran keduanya harus lebih dioptimalkan sejak dini, yaitu di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan di lingkungan keluarga,

sehingga generasi yang berkarakter dapat mengantarkan NKRI pada kehidupan yang bermartabat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Dioma.
- Hasanuddin WS, dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Herimanto dan Winarno. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Wedy
- Rusyana, Yus, dkk.2000. *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.